

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hujan adalah proses penggumpalan uap air di atmosfer menjadi butir air yang cukup berat untuk jatuh dan biasanya tiba di daratan. Hujan merupakan fenomena alam yang kerap berubah-ubah. Ada beberapa faktor yang memengaruhi hujan, seperti elevasi atau ketinggian tempat/wilayah, jarak dari sumber air, barisan pegunungan, luas daratan dan perairan arah embusan angin, dan suhu udara oleh angin. ¹ Masyarakat Indonesia dalam menjalankan aktivitasnya, senantiasa memperhitungkan cuaca sebagai pertimbangan untuk melaksanakan suatu acara atau kegiatan.

Di Indonesia ada sebagian masyarakat yang percaya bahwa jika hujan turun pada saat diadakan hajatan maka hujan tersebut di anggap sebagai berkah. Namun, ada juga sebagian masyarakat lain yang sangat berharap cuaca cerah ketika mereka menyelenggarakan hajatan. Selain acara pesta, hujan juga berpengaruh bagi petani dan nelayan. Karena hujan sangat penting bagi para petani untuk menam padi. Sedangkan para nelayan tidak akan melaut jika cuaca sedang hujan.

Di zaman modern, perkembangan ilmu pengetahuan telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Para ilmuwan telah mengembangkan alat yang dapat mendeteksi kemungkinan terjadinya hujan. Radar cuaca merupakan salah satu jenis pengindraan jauh yang digunakan untuk mengamati kondisi atmosfer.

¹ Tim Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Departemen Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2009), 558.

Radar pengawasan cuaca yang terkenal disebut *Weather Surveillance Radar* (WSR) dan radar cuaca *Doppler*. Radar cuaca digunakan untuk mencari curah hujan, mengukur gerakan awan hujan, dan memperkirakan jenisnya (hujan, salju, hujan es dan lain-lain).²

Adanya radar cuaca, telah membuat manusia menjadi cenderung bergantung kepada teknologi dan sains untuk mengetahui perkiraan cuaca yang mungkin terjadi. Meskipun belum seratus persen tepat dan akurat dalam meramal terjadinya hujan, tetapi sudah cukup untuk memperingatkan terjadinya perubahan cuaca.

Kehidupan manusia di zaman modern tidak bisa lepas dari teknologi. Akan tetapi ada juga yang masih mempertahankan budaya dan tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka. Kebudayaan dan tradisi di masyarakat sekarang merupakan manifestasi dari kebiasaan yang telah dilakukan oleh para leluhur pada masa lampau. Termasuk tradisi menggunakan jasa pasang hujan untuk menolak ataupun memanggil hujan. Tradisi ini cukup unik tetapi masih bertahan hingga zaman sekarang bahkan bukan hal yang aneh di masyarakat.

Beberapa waktu yang lalu, ketika berlangsung pagelaran turnamen motor balap Motor GP di Mandalika, Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. Terjadi hujan deras pada saat balapan akan dimulai sehingga, menyebabkan balapan motor mengalami penundaan hingga hujan reda. Di saat semua orang menunggu hujan reda, muncullah seorang wanita yang mengaku sebagai pawang hujan. Pawang hujan tersebut mengaku bernama Rara. Mbak Rara adalah nama seorang pawang hujan, nama aslinya adalah Raden Riri Istiati Wulandari.

² Richard Mahendra Putra, "Sekilas Tentang Radar Cuaca", *Japof Meteorologi*, (1 Juli 2019), 2.

Beliau mengaku bisa membuat hujan deras yang mengguyur Sirkuit Mandalika menjadi reda. Sebelum melakukan aksinya, Mbak Rara melakukan ritual dengan membawa sebuah mangkuk emas berisi air. Anehnya, setelah melakukan ritual mengusir hujan, tiba-tiba hujan deras yang mengguyur Sirkuit Mandalika menjadi reda.³ Peristiwa yang diliput oleh banyak media ini cukup menyita perhatian semua orang yang hadir secara langsung di Sirkuit Mandalika.

Beberapa bulan setelah kejadian di Mandalika, aksi pawang hujan Mbak Rara kembali menjadi sorotan. Kali ini Mbak Rara diundang untuk menjadi pawang hujan pada sebuah acara konser musik. Ketika acara konser musik sedang dilaksanakan, hujan deras turun sehingga membuat para penonton kehejuman. Mbak Rara yang berada di lokasi segera melakukan ritual meredakan hujan.

Tapi tidak seperti sebelumnya, upaya Mbak Rara untuk meredakan hujan tidak berhasil. Bahkan Mbak Rara sampai mengulang ritualnya sebanyak tiga kali. Tetapi masih belum berhasil meredakan hujan. Hal ini menuai banyak sindiran dari masyarakat. Aksi pawang hujan Mbak Rara dianggap sebagai sebuah kebohongan dan trik semata.⁴

Fenomena pawang hujan di masyarakat, terdengar tidak masuk akal bila di pahami melalui logika. Karena bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang telah ada selama ini. Para ilmuwan banyak yang dibuat bingung, bahkan fenomena pawang hujan ini menjadi perdebatan yang belum menemui titik temu. Tetapi kepercayaan masyarakat terhadap pawang hujan yang tinggi membuat fenomena

³ Dany Garjito, *Biodata Mbak Rara Pawang Hujan Mandalika Yang Viral, Seorang Indigo!*, <https://www.suara.com/lifestyle/2022/03/21/140652/biodata-mbak-rara-pawang-hujan-mandalika-yang-viral-seorang-indigo>, diakses pada 7 Februari, pukul 19.30.

⁴ Neni Virginia Rachmatika, *Gagal Hentikan Hujan Saat Konser Musik, Mbak Rara Tuai Ejekan Netizen*, <https://www.suaramerdeka.com/hiburan/pr-043620328/gagal-hentikan-hujan-saat-konser-musik-mbak-rara-tuai-ejekan-netizen>, diakses pada 7 Februari 2023, pukul 22.00.

pawang hujan mau tidak mau diakui sebagai sesuatu yang ada. Karena pada kenyataannya banyak acara yang resmi maupun tidak resmi yang menggunakan jasa dari pawang hujan.

Dalam sebuah hadis, dikisahkan tentang hujan deras yang melanda Kota Madinah. Karena hujanya terlalu deras, maka Nabi Muhammad berdoa agar hujan segera reda. Hadis tentang Nabi yang berdoa agar hujan reda yang dapat ditemukan di dalam kitab hadis Shahih Bukhārī. Berikut adalah hadis yang dimaksud:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخُطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ قَحَطَ الْمَطَرُ فَدَعُ اللَّهُ أَنْ يَسْقِينَا، فَدَعَا فَمُطِرْنَا فَمَا كِدْنَا أَنْ نَصِلَ إِلَى مَنْزِلِنَا فَمَا زِلْنَا نُمَطِّرُ إِلَى الْجُمُعَةِ الْمُقْبِلَةِ. قَالَ: فَقَامَ ذَلِكَ الرَّجُلُ أَوْ غَيْرُهُ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَصْرِفَهُ عَنَّا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا قَالَ: فَلَقَدْ رَأَيْتُ السَّحَابَ يَتَقَطَّعُ بَمَيْنَا وَشِمَالًا يُمَطِّرُونَ وَلَا يُمَطِّرُ أَهْلَ الْمَدِينَةِ

Artinya: Dari Anas, dia berkata, “ketika Rasulullah SAW berkhotbah pada hari jumat, tiba-tiba datang seorang laki-laki dan berkata, wahai Rasulullah, hujan tidak turun maka berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan kepada kami!’ Beliau SAW berdoa dan hujan pun turun kepada kami. Maka, hampir-hampir kami tidak dapat sampai ke rumah-rumah kami. Hujan terus menerus mengguyur kami hingga jumat berikutnya.” Anas berkata, “maka laki-laki tersebut berdiri dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar memalingkannya (memalingkan hujan) dari kami! Rasulullah SAW mengucapkan, ‘Ya Allah, di sekitar kami dan tidak di atas kami.’” Anas berkata, “sungguh aku telah melihat awan terputus-putus ke kanan dan ke kiri seraya mengucurkan hujan, dan tidak menurunkan hujan kepada penduduk Madinah.” (HR. Bukhārī).⁵

⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhārī, *Shahih Al-Bukhārī Juz 5*. (Beirut: Dari Al-Khothob Al-Ilmiyah, 2017), 244.

Pada hadis di atas, dikisahkan bahwa pada zaman Nabi Muhammad masih hidup, Kota Madinah pernah dilanda kekeringan. Hujan tidak turun di Kota Madinah dalam waktu yang cukup lama. Pada hari Jumat, ketika Nabi sedang berkhotbah, ada seorang lelaki yang berdiri dan berkata; “wahai Rasulullah hujan tidak turun, maka berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan kepada kami!” Rasulullah yang mendengar permintaan lelaki itu mengabulkannya dan berdoa agar hujan turun. Lalu hujan segera turun sangat deras hingga hari Jumat berikutnya.

Karena hujan deras yang mengguyur, membuat rumah-rumah menjadi rusak. Lelaki yang sebelumnya lalu berkata; “wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar memindahkan hujan dari kami!” Rasulullah pun mengabulkan permintaan lelaki tersebut. Rasulullah berdoa; “ya Allah, di sekitar kami dan tidak di atas kami.” Anas berkata, lalu awan hujan pun mulai terputus dan hujan menjadi reda.

Hadis di atas menjelaskan bahwa Rasulullah pernah berdoa agar hujan mereda atau berpindah ke tempat lain. Dapat ditarik kesamaan antara tujuan yang ingin dicapai melalui praktek yang dilakukan pawang hujan dan doa yang diucapkan Nabi Muhammad pada hadis di atas, yaitu agar hujan berpindah ke tempat lain atau menjadi reda.

Adanya praktik yang dilakukan pawang hujan menjadi persoalan yang menarik untuk dikaji. Untuk mengetahui lebih lanjut maka penelitian ini disusun untuk meneliti hadis nabi yang membahas tentang berdoa memindahkan atau meredakan hujan dengan praktik yang dilakukan oleh pawang hujan. Apakah

terdapat kesinambungan antara hadis-hadis Nabi yang berkaitan tentang doa memindahkan hujan dengan praktik pawang hujan.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah disebutkan di latar belakang, penulis merumuskan beberapa rumusan permasalahan yakni antara lain:

1. Bagaimana cara meredakan hujan menurut hadis Nabi ?
2. Bagaimana praktik yang dilakukan pawang hujan untuk meredakan hujan ?
3. Bagaimana perspektif hadis terhadap ritual yang dilakukan oleh pawang hujan ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian yang penulis susun ini, mencari tahu mengenai beberapa pertanyaan yang telah disebutkan di dalam rumusan masalah, yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara meredakan hujan menurut hadis Nabi.
2. Untuk mengetahui praktik yang dilakukan pawang hujan untuk meredakan hujan.
3. Untuk mengetahui perspektif hadis terhadap ritual yang dilakukan oleh pawang hujan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan capaian yang diharapkan oleh penulis ketika menyusun penelitian ini. Penelitian berharap penelitian yang disusun saat ini bisa memberikan manfaat, memperkaya kajian keilmuan, dan menjadi bahan bacaan bagi para pelajar.

Penulis berharap agar penelitian ini bisa memberikan kemanfaatan.

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran penulis bagi ilmu pengetahuan, dan menjadi tambahan rujukan kepustakaan dalam khazanah ilmu pengetahuan umum dan dalam bidang kajian keilmuan hadis, khususnya kajian keilmuan hadis yang menerapkan pendekatan maudu'i al-hadis terkait tentang doa Nabi ketika terjadi hujan deras yang diabadikan di dalam Hadis.
2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan terhadap permasalahan terkait yang memiliki kemiripan dengan permasalahan yang diteliti di dalam penelitian ini.
3. Penelitian ini dibuat untuk mengembangkan keilmuan dan sebagai tugas akhir dalam menuntaskan program sarjana strata I program studi Ilmu Hadis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

E. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka adalah eksplorasi terhadap beberapa karya ilmiah sebelumnya membahas tema sejenis dan memberi kejelasan, batasan mengenai informasi melalui hazanah, terkhusus mengenai penelitian yang sedang diteliti oleh penulis. Telaah pustaka penting untuk dicantumkan karena bermanfaat untuk memperkaya perspektif terhadap penelitian yang sedang diteliti. Penulis meyakini dengan mencantumkan beberapa karya tulis ilmiah kedalam telaah pustaka, maka penulis akan menemukan temuan-temuan dari penelitian terdahulu, persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu, dan perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu.

Berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti, baik dari sumber utama ataupun sumber pendukung, penulis belum menemukan dalam beberapa

karya tulis ilmiah yang membahas secara jelas ataupun rinci mengenai pawang hujan dalam tinjauan perspektif hadis nabi. Penulis telah memilih beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Terdapat literatur karya ilmiah berupa karya tulis ilmiah yang penulis yakini memiliki kesesuaian dengan fenomena pawang hujan. Berikut ini adalah beberapa karya tulis tersebut:

1. Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau Dari Aqidah Islam (Studi Kasus : Desa Sei Rotan Dusun IX Pasar XI Kecamatan Percut Sei Tuan). Skripsi ini ditulis oleh Sapitri Yuliani pada tahun 2020. Dalam skripsi ini mengkaji tentang bagaimana pandangan aqidah Islam terhadap tradisi menggunakan jasa pawang hujan di Desa Sei Rotan. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu apa yang dimaksud dengan pawang hujan, bagaimana tata cara pelaksanaan pawang hujan, dan bagaimana tinjauan aqidah Islam terhadap pawang hujan tersebut. Temuan dalam penelitian ini adalah praktik pawang hujan di Desa Sei Rotan menggunakan mantra, dan sang pawang hujan tidak diperkenankan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman di tempat orang yang menyewa jasanya. Persamaan yang ada pada penelitian ini dengan penelitian yang saat ini sedang diteliti oleh penulis adalah kesamaan dalam meneliti pawang hujan. Dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang saat ini sedang diteliti adalah penelitian ini meneliti pawang hujan menurut tinjauan akidah islam, sedangkan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis saat ini meneliti pawang hujan dalam perspektif Hadis Nabi.

2. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pawang Hujan Di Desa Kedaburapat Kecamatan Rangsa Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Di Tinjau Dari Aqidah Islam. Skripsi ini disusun oleh Nurfitriyanti pada tahun 2021. Untuk mengetahui kepercayaan masyarakat Desa Kedaburapat terhadap keberadaan dan kemampuan pawang hujan. Dan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan Islam dalam masalah ini, khususnya ditinjau dari segi aqidah Islam. Temuan dalam penelitian ini adalah masyarakat setempat mengklaim bahwa pawang hujan merupakan hal yang lazim padahal secara akidah bertentangan dengan Syariat Islam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti saat ini adalah kesamaan dalam meneliti pawang hujan. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang saat ini sedang diteliti oleh penulis adalah, penelitian ini meneliti pawang hujan menurut tinjauan akidah islam. Sedangkan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis saat ini meneliti pawang hujan dalam perspektif Hadis Nabi.
3. Tradisi Ritual Memindahkan Hujan Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Desa Purwodadi Simpang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan), Bandar Lampung: Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan, 2020. Skripsi ini disusun oleh Rita Retno Anggraini pada tahun 2020. Penelitian ini mengkaji tentang tradisi memindahkan hujan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Purwodadi Simpang, Lampung Selatan. Temuan dari penelitian ini adalah, ternyata praktek tradisi memindahkan hujan yang dilakukan oleh Masyarakat di Desa Purwodadi Simpang telah dilakukan oleh sejak zaman nenek moyang mereka belum memeluk Agama Islam.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti saat ini adalah kesamaan dalam meneliti pawang hujan. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti saat ini adalah, penelitian ini meneliti praktek pawang hujan menurut tinjauan hukum Islam, sedangkan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis saat ini meneliti pawang hujan dalam perspektif Hadis Nabi.

4. Tinjauan Hukum Islam Tentang Cara Kerja Dan Sistem Pengupahan Sebagai Pawang Hujan Di Desa Tanjung Senang. Skripsi ini ditulis oleh Astika Nofebiyanti pada tahun 2022. Penelitian ini mengkaji mengenai akad sewa jasa pawang hujan di Desa Tanjung Senang. Temuan dari skripsi ini adalah bahwa melakukan transaksi sewa jasa pawang hujan menurut syariat Islam adalah tidak boleh. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah, kesamaan dalam meneliti pawang hujan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis saat ini adalah, penelitian ini mengkaji tentang pandangan hukum Islam tentang memberi upah kepada pawang hujan, sedangkan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis meneliti pawang hujan menurut perspektif Hadis Nabi.
5. Pawang Hujan: Eksistensi Dan Popularitasnya. Jurnal ini disusun oleh Junita Setiana Ginting, dan Dicky Hendar di Girsang pada tahun 2023. Jurnal ini meneliti tentang eksistensi pawang hujan sejak zaman nenek moyang hingga zaman modern. Temuan dari penelitian ini adalah bahwa tradisi pawang hujan sudah menjadi budaya yang mengakar di masyarakat sejak masa lampau. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis saat ini adalah kesamaan dalam mengkaji pawang hujan. Perbedaan antara

penelitian ini dengan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis saat ini adalah, penelitian ini mengkaji pawang hujan dari segi sejarahnya, sedangkan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis meneliti pawang hujan menurut perspektif Hadis Nabi.

F. Kerangka Teori

Dalam menganalisis objek yang diteliti, penulis merasa bahwa perlu menggunakan kerangka teori untuk membantu memecahkan serta mengidentifikasi permasalahan yang sedang diteliti. Kerangka teori berfungsi agar penelitian lebih sistematis, menjadi acuan untuk memecahkan permasalahan, dan sebagai penjelasan atas sejumlah pertanyaan. Oleh karena itu, perlu diketahui dari sudut pandang mana penulis menelaah atau menelitinya.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan landasan teori yang digunakan sebagai pisau analisa yaitu:

1. Pemikiran Yusuf Al-Qardawi terhadap Hadis.

Menurut Yusuf Al-Qardawi, hadis Nabi Muhammad SAW memiliki tiga karakteristik. Tiga karakteristik tersebut yaitu: komprehensif, seimbang, dan mempermudah. Karakteristik tersebut sangat bermanfaat untuk memahami suatu hadis secara tepat dan benar. Dari tiga karakteristik yang telah disebutkan di atas, apabila kita meneliti suatu hadis maka tidak diperkenankan bagi peneliti untuk memiliki kecenderungan kepada kelompok yang menyimpang terlalu berlebihan dalam hal urusan agama. Peneliti juga tidak boleh terpengaruh dengan kelompok yang berbuat fasik, dan

peneliti juga tidak boleh menggunakan tafsiran dari orang-orang bodoh yang tidak memiliki dasar yang kuat.⁶

Dalam memahami matan hadis, ada delapan kriteria yang dikemukakan oleh Yusuf Al-Qardawi, yaitu:

- 1) Memahami hadis sesuai dengan Al-Qur'an.
- 2) Mengumpulkan hadis yang memiliki tema sama.
- 3) Hadis dipahami sesuai dengan sosio historis, situasi kondisi, dan tujuannya.
- 4) Pembedaan sarana dan prasarana yang tidak tetap serta tujuan tetap dari hadis.
- 5) Pengkompromian atau penggabungan terhadap hadis-hadis yang bertentangan.
- 6) Pembedaan makna *majazi* dan hakiki dalam memahami hadis.
- 7) Pembedaan yang terlihat dan tidak terlihat.
- 8) Mengkonfirmasi terhadap makna kata-kata dalam hadis.⁷

Dalam penelitian ini, penulis yakin delapan kriteria yang ditawarkan oleh Yusuf Al-Qardawi yang telah disebutkan di atas tidak lantas diterapkan semua. Alasannya karena ada beberapa hal yang memungkinkan tidak bisanya diterapkan dalam menganalisa hadis- hadis tentang hujan.

Selain kriteria memahami matan hadis yang telah disebutkan di atas, Yusuf Al-Qardhawī juga mencetuskan tiga prinsip dasar dalam meneliti hadis. Prinsip yang pertama adalah meneliti kualitas sanad dan mantan hadis perlu

⁶ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 135-137.

⁷ Ibid

mengikuti metode yang disepakati oleh para ulama' kritik hadis yang telah terbukti kredibilitas dan intelektualnya. Prinsip yang kedua ialah mengkaji hadis dengan mencari tahu arti teks, gaya bahasa, dan sebab-sebab diturunkannya hadis tersebut. Lalu prinsip yang terakhir yaitu melakukan konfirmasi bahwa hadis yang dikaji tidak ditemukan indikasi bertentangan dengan ayat Al-Quran atau Hadis lain yang lebih unggul kualitasnya.⁸

2. Integratif Interkonektif Amin Abdullah.

Integrasi dan interkoneksi antar disiplin ilmu adalah pemikiran dari Amin Abdullah mengenai hubungan ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama. Baik ilmu umum dan ilmu agama saling terkait satu sama lain, saling mengisi kekurangan dan kelebihan satu sama lain. Karena pada dasarnya ilmu umum dan agama tidak terpisah satu sama lain. Dengan demikian, ilmu agama tidak hanya mengkaji pada teks-teks agama saja, tetapi juga menyentuh pada ilmu-ilmu sosial kontemporer.⁹

Dengan paradigma ini, maka tiga wilayah pokok dalam ilmu pengetahuan, yakni natural sciences, social sciences, dan humanities tidak lagi berdiri sendiri tetapi akan saling terkait satu dengan lainnya. Dalam keilmuan agama Islam penting juga untuk menggunakan paradigma keilmuan sosial kritis-komparatif lantaran melibatkan seluruh pengalaman umat manusia dalam historis-empiris yang amat sangat beranekaragam.

⁸ Yusuf Al-Qardhawī, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW, Terjemahan Muhammad Al-Baqir*. (Bandung: Karisma, 1993), 26-27.

⁹ Siswanto, "Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi Interkoneksi Dalam Kajian Islam". *Teosofi*, 3, (Juli, 2013), 15.

a. Pawang Hujan.

Para ilmuwan menyatakan, bahwa terjadinya hujan disebabkan oleh wujudnya uap dari bumi dan laut, yang timbul karena pengaruh panas matahari. Uap tersebut memuai ke atas, kemudian terjadi kondensasi sehingga massa awan menjadi berat yang pada akhirnya jatuh ke bumi dalam bentuk butir-butir air.¹⁰ Hujan bisa terjadi sewaktu-waktu. Namun hujan biasanya terjadi mengikuti musim. Pada dasarnya hujan termasuk siklus hidrologi, sehingga bisa terjadi berulang-ulang. Siklus hidrologi adalah proses pergerakan molekul air (H₂O) yang berlangsung secara terus-menerus dari bumi ke atmosfer dan kembali ke bumi.¹¹

Hujan merupakan fenomena alam yang sulit dikendalikan oleh manusia karena pada dasarnya manusia memang tidak mempunyai daya untuk melakukan hal tersebut. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh umat manusia hanya mampu untuk sekedar merekayasa cuaca bukan mengendalikannya. Teknologi yang digunakan untuk membuat rekayasa cuaca disebut TMC. TMC adalah singkatan dari Teknologi Modifikasi Cuaca. Teknologi ini ada sebagai upaya manusia untuk merekayasa cuaca.¹²

Namun menurut sebagian orang yang percaya pada hal-hal mistis dan kekuatan supranatural, manusia bisa saja mengendalikan cuaca. Orang-orang yang bisa melakukan hal tersebut disebut sebagai pawang

¹⁰ Siti Maghfirah, "Hujan Sebagai Berkah", *Tahdis*, 1 (Juli 2017), 3.

¹¹ Anisa Salsabila, Irma Lusi Nugraheni, "Pengantar Hidrologi", *Aura*, (juli 2020), 6.

¹² Luthfy Syahban. *Bagaimana Teknologi Modifikasi Cuaca Bisa Cegah Banjir Di Jabodetabek?* <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6483755/bagaimana-teknologi-modifikasi-cuaca-bisa-cegah-banjir-di-jabodetabek>. Diakses 1 Maret 2023, pukul 08.06.

hujan. Meskipun masih menjadi kontroversi, tetapi masyarakat Indonesia masih meyakini dan menggunakan jasa para pawang hujan. Eksistensi pawang sangat kuat di masyarakat Indonesia.

Dikisahkan dalam sebuah Hadis bahwa Nabi dulu pernah membaca doa agar hujan berpindah ke tempat lain. Mungkin praktik pawang hujan berbeda dengan Apa yang Nabi lakukan, tetapi memiliki kesamaan tujuan yaitu untuk memindahkan hujan atau meredakan hujan. Dari sini penulis merasa perlu mencermati dengan teliti mengenai praktik pawang hujan sebelum membandingkannya dengan hadis tentang doa memalingkan hujan.

Penulis cenderung menggunakan pemikiran dari Amin Abdullah tentang integrasi interkoneksi, yang mana mengkolaborasikan keilmuan umum dan keilmuan agama untuk meneliti suatu fenomena. Untuk memahami makna yang tersirat dalam hadis tentang doa memalingkan hujan, penulis menggunakan teori yang ditawarkan oleh Yusuf Al-Qardhawi yang telah disebutkan di atas. Sedangkan pendekatannya, penulis menggunakan pendekatan sosiologi, yaitu suatu metode pendekatan yang menggunakan kaidah-kaidah keilmuan sosial. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi, hadis bisa dipahami dengan lebih baik.

Dan sebagai pisau analisisnya adalah teori hermeneutika, yaitu suatu teori yang menafsirkan sesuatu atau situasi dari yang semula tidak dimengerti atau belum diketahui berubah menjadi mengerti. Teori hermeneutika menawarkan sudut pandang baru dalam menafsirkan teks

agama yaitu dengan menggunakan seperangkat ilmu pengetahuan modern, yang tentunya hal ini tidak dilakukan di masa lalu, tetapi diterapkan pada zaman modern.¹³ Teori hermeneutika ini digunakan untuk memahami makna dengan cara peneliti menyatu langsung dengan objek kajiannya.

Demikianlah, objek kajian dalam penelitian ini adalah hadis Nabi tentang doa memindahkan hujan dan implikasinya terhadap fenomena pawang hujan. Dengan demikian penulis akan berusaha menyajikan dan menyinkronkan penjelasan mengenai hadis Nabi terhadap fenomena pawang hujan. Hal ini perlu dilakukan oleh penulis, supaya penuh dapat memahami makna sebenarnya dari hadis yang berkaitan dengan doa memalingkan hujan dan mampu menangkap makna tersirat yang terdapat di dalam hadis doa memindahkan hujan.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada tulisan ini merupakan penelitian pustaka (library research). Data-data yang diambil berasal dari karya tulis ilmiah seperti, buku, artikel, jurnal, ataupun juga mengambil beberapa literatur yang berasal internet. Penulis juga mencoba mencari dari melalui pengamatan yang ada di lapangan demi memperoleh materi yang valid terhadap tema yang penulis teliti.

2. Sumber Penelitian

Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data utama dan sumber data pendukung. Dalam penelitian ini penulis sengaja

¹³ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, Dan Kontekstualisasi*. (Yogyakarta: Qalam, 2003), 9.

memilih sumber data utama yaitu dari Kitab-kitab hadis primer yaitu kutub al-sittah. Alasan penulis menggunakan kutub al-sittah adalah karena banyak sekali terdapat hadis-hadis tentang doa memalingkan hujan.

Alasan lain dalam pemilihan tersebut dilakukan penulis berdasarkan alasan bahwa kutub al-sittah dalam pandangan mayoritas umat Islam merupakan rujukan utama dan kitab standar hadis yang diakui keabsahannya. Sedangkan untuk sumber data pendukungnya, penulis mencarinya dari kitab, buku, jurnal, artikel, majalah, dan sumber internet yang relevan dalam kajian ini.

3. Teknik pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik yang digunakan yaitu mengumpulkan berbagai informasi bersifat ilmiah yang sesuai dengan tema yang sedang diteliti penulis di dalam penelitian ini. Berdasar sumber data di atas, maka penulis memilih menggunakan kitab hadis yang diakui oleh umat muslim seluruh dunia, yakni adalah *kutub al-sittah*.

4. Metode Analisis Data

Teknik yang pakai oleh penulis dalam menarik kesimpulan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode tersebut adalah metode penarikan kesimpulan dari suatu permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini penulis berfokus kepada beberapa masalah seperti misalnya; saat penelitian dilakukan, hasil penelitian yang diolah terlebih dahulu dan kemudian menelaah secara rinci terhadap data yang menguraikan hadis tentang doa memindahkan hujan dan implikasinya terhadap pawang hujan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun agar penelitian ini dapat dipahami dengan mudah ketika penelitian ini dibaca. penulis menyusun isi dari pembahasan penelitian menjadi lima bab, yang mana semuanya disusun secara sistematis. Berikut ini penjelasannya:

Diawali dengan bab pertama, yang berisi latar belakang, dan rumusan masalah. Supaya pembahasan yang disajikan dalam penelitian ini tidak melenceng dari topik permasalahan, maka penulis melampurkan tujuan penelitian serta metodologi penelitian yang akan dipakai. Telaah pustaka, dan landasan teori, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, yaitu penulis akan memberikan ulasan tentang tinjauan umum mengenai pawang hujan. Pada bab ini, akan diisi dengan materi seperti pengertian pawang hujan, sejarah pawang hujan, ritual dan tradisi pawang hujan.

Pada bab tiga, penulis akan membahas mengenai kajian maudhu'i al-hadis serta mencantumkan hadis-hadis tentang doa memindahkan hujan. Hadis-hadis yang dicantumkan adalah hadis-hadis yang bersumber dari kitab Hadis primer.

Pada bab empat yang merupakan pokok terpenting dalam penelitian ini yaitu data dan analisa. Pada bab ini penulis akan menganalisa praktik pawang hujan dengan doa memalingkan hujan yang Nabi Muhammad ajarkan kepada umatnya yang diabadikan di dalam Hadis.

Pada bab kelima, adalah berisi materi mengenai kesimpulan dari pembahasan-pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Dalam bab kelima yang merupakan bab penutup ini, akan diisi dengan kesimpulan dan saran.